

BAB II KERANGKA TEORI

A. Masjid

Istilah masjid¹ diambil dari kata bahasa Arab, yaitu “*sajada*”, *yasjudu, sajdan*”. Kata *sajada* sendiri memiliki makna bersujud, taat, patuh, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta’dzim. Dengan maksud menunjukkan sebuah/suatu tempat, kata *sajada* ini kemudian dirubah menjadi “*masjida*” (bentuk isim makan) yang berarti tempat sujud menyembah Allah.³

Makna masjid di sini memiliki makna yang sangat luas daripada sekedar hanya sebagai tempat sujud/tempat salat saja. sebagaimana dipahami dan dicontohkan Rasulullah SAW. seperti sabda Nabi dalam hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab *kitab sholah*, hadis no 492:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَّاحِدِ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ فِيمَا يَحْسَبُ عَمْرُو
إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَامَ
وَالْمَقْبَرَةَ. (رواه أبو داود)

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549.

² Dari sudut pandang normativitas keberadaannya, minimal masjid dipahami sebagai lembaga yang sakral, karena asal katanya yang menunjukkan makna tunduk dan merendahkan diri kepada Allah sang khalik. Lih. Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Vol XII (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), 312. Lihat juga Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (t.tp, Dar al-Katib al'Arabiyy, t.th), 229. Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Vol XII (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), 312.

³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 1.

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammal dan telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan -dari jalur lainnya- ad Hamm kepada kami Abdul Wahid dari Amru bin Yahya dari ayahnya dari Abu Sa'id dia berkata; riwayatnya, Rasulullah SAW. bersabda. Dan Musa berkata di dalam hadis yang ia taksir Amru, bahwasanya Nabi SAW. bersabda: "semua di tempat di bumi ini adalah masjid (dapat digunakan untuk sujud) kecuali kamar mandi dan kuburan" (HR. Abu Dawud).⁴

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa di muka bumi ini tidak ada sejenkal tanah pun yang tidak bisa dijadikan untuk bersujud kepada Allah. Artinya bahwa seluruh umat Islam memiliki kewajiban untuk menganggap bahwasanya seluruh tempat di manapun ia berada seakan bernuansakan masjid, sehingga bagi siapapun tidak ada alasan untuk melakukan keburukan dan penolakan untuk tidak bersujud kepada Allah.

Pada '*urf Syara*' yang dipahami saat ini, masjid adalah sebagai tempat yang ditasbihkan (yaitu telah dijadikan dan ditentukan atau diwaqafkan)⁵ sebagai tempat yang umum bagi manusia untuk mengerjakan salat jama'ah⁶. Melihat dari *ta'rif* ini, maka mushalla, langgar yang dijadikan untuk melakukan sholat berjama'ah, dapat kita hukum sebagai masjid, walau orang-orang menamainya dengan langgar atau mushalla.

⁴ Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Jordania: Baitul Afkar Ad. Dauliyah. 1999).77 Syahidin, Lihat juga. *Pemberdayaan Umat Berbasis....*, 3.

⁵ Waqaf yaitu sebuah barang yang oleh pemiliknya telah dinyatakan untuk digunakan dengan maksud tertentu. maka barang waqaf tidak dimiliki lagi oleh perseorangan, barang harus dipergunakan sesuai amanah dari pemiliknya semula, sampai barang tersebut tidak dapat dipergunakan lagi. Lih. IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986),157.

⁶ T.M.Hasb Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 274.

1. Bangunan Masjid

Dalam hal ini masjid memiliki Prinsip dalam model bangunannya dan menjadi pembeda dari bangunan lainnya. prinsip yang paling terlihat dari bangunan masjid yaitu peletakan masjid, bentuk masjid, ruang salat, arah kiblat, dan beberapa bagian pelengkap bangunan masjid. Berikut prinsip-prinsip bangunan masjid yang meliputi arsitektural secara umum menyangkut peruangan pada bangunan masjid.⁷

a. Peletakan Masjid

Berikut hal yang harus diperhatikan dalam penempatan masjid, diantaranya:

- 1) Hal yang dapat/tidaknya memungkinkan untuk dipindah-pindah, menyangkut status kepemilikan dari masjid, yaitu:
 - a) Apabila masjid masih milik badan hukum/seseorang, maka masjid boleh dibongkar dan dipindah melalui persetujuan dari pemiliknya dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama.
 - b) Apabila masjid telah diwakafkan, sedang tanahnya tidak diwakafkan, maka masjid boleh dibongkar atau dipindahkan akan tetapi struktur utama dari

⁷ Siska Hapsari Kusumawardhani, *Masjid Besar Kecamatan Depok, Sleman di Yogyakarta dengan Pendekatan Habluminallah dan Habluminannas*, UAJY (Juni, 2013),22-24.

masjid harus dipindahkan dan dipergunakan di tempat yang baru.

c) Apabila masjid dan tanahnya telah diwakafkan semua, maka masjid tidak bisa dipindahkan dan walaupun masjid telah runtuh, maka di tanah wakaf itupun tidak diperbolehkan untuk membangun bangunan baru sampai akhir zaman.

2) Perletakan masjid haruslah netral terhadap tempat-tempat ibadah agama lain. Agar tercipta kekhusyukan serta tercipta kerukunan umat beragama.⁸

b. Bentuk Masjid

Dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak ada ketentuan mengenai bentuk dari masjid.⁹ Bentuk masjid sangat berkaitan erat dengan fungsi yang dipengaruhi oleh tempat didirikannya dan waktu didirikannya bangunan masjid itu sendiri.

Penyajian bentuk dari arsitektur masjid dapat dipengaruhi oleh faktor fungsi yang mewadahi kegiatan lembaga tersebut dan juga dipengaruhi oleh faktor lambang atau simbol yang diharapkan ada pada bangunan.¹⁰

⁸ Kusumawardhani, *Masjid Besar Kecamatan...*, 22.

⁹ ini menunjukkan bahwa kedua kitab ini memiliki nilai/mutu tinggi, sebab pastilah bentuk masjid berkaitan dengan fungsinya akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, bangunan akan bebas bentuknya yang penting tidak menyalahi aturan syara'. Lihat IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid.*, 158.

¹⁰ Kusumawardhani, *Masjid Besar Kecamatan...*, 23

c. Ruang Salat

Ruang salat berupa ruang yang kosong tanpa parobot, biasanya lantainya dilapisi dengan karpet atau sajada sebagai alas salat. Akan tapi ada pula masjid yang pola lantainya sejak awal telah diberi pola sebagai pengganti sajada.¹¹

d. Bagian Bangunan Pelengkap Masjid

Dengan semakin bertambahnya jama'ah maka bertumbuhlah kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama pada kelengkapan bagian. Misalnya seperti menara atau minaret, fungsi utamanya yaitu sebagai tempat untuk mengumandangkan azan,¹² namun seiring berkembangnya zaman kemudian menjadi kelengkapan dari bangunan bahkan menjadi ciri dari bangunan masjid.

2. Sejarah Masjid

Kurang lebih sekitar 4.500 tahun lalu, keluarga Nabi Ibrahim (Nabi Ismail dan Istrinya Siti Hajar) membangun tempat ibadah dengan bentuk persegi/kubus yang kemudian diberi nama Ka'bah

¹¹ Kusumawardhani, *Masjid Besar Kecamatan ...*, 23.

¹² Menara pada asalnya adalah bangunan yang dibangun untuk menyerukan suara azan (panggilan salat) sehingga suara dapat terdengar hingga radius yang lumayan jauh. Dulu jika ingin melakukan azan, maka muazin akan naik ke atas untuk melakukan adzan. Tapi dengan kemajuan zaman maka saat ini semua itu di gantikan dengan menggunakan alat penguat suara (*loud speaker*). Maka menara ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai *point of interest* (aksen) dan kompleks masjid. lih. 'IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid.*, 169-170.

atau Baitullah dan juga sering disebut dengan sebutan Masjidil Haram (masjid terhormat).¹³

Masjidil Haram berada di kota Makkah *al-Mukarramah* menjadi masjid pertama di dunia. Yang kemudian dijadikan sebagai kiblat atau arah ketika melaksanakan salat bagi kaum muslimin di seluruh dunia, hal ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apayang mereka kerjakan”.¹⁴

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Abu Hasan al-Mawardi serta para ahli sejarah Islam lainnya, ketika zaman Rasulullah, Masjidil Haram sangatlah sederhana sekali, hanya terkesan sebagai lapangan terbuka, bahkan dinding pembatas dan

¹³ Zein Wiryoprawiro, "Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur" (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

¹⁴ Qs. Al-Baqarah [2]: 144

dinding tengah-tengahnya berdiri Ka'batullah belum dibangun, lapangan di sekitar Ka'bah ini dikelilingi rumah-rumah para penduduk, dan rumah-rumah penduduk inilah yang kemudian menjadi batas masjid, kemudian gang antara rumah inilah yang kemudian dijadikan sebagai gapura tempat masuk. Ketika masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, keadaan Ka'bah masih terkesan sederhana, masih seperti keadaan ketika zaman Rasulullah, belum ada perubahan yang signifikan.¹⁵

Selanjutnya, masjid yang kedua di dunia adalah Masjidil Aqsa (masjid terjauh). Masjidil Aqsa didirikan di Palestina oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.¹⁶ Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, beliau kemudian membangun sebuah masjid dan menjadi masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw. yang diberi nama masjid Quba, didirikan pada permulaan tahun Hijriah (sekitar tahun 622 M). Masjid Quba dibangun oleh Nabi bersama mukmin-mukmin yang pertama, bentuknya sederhana sekali, bahan bangunannya berupa pelepah-pelepah kurma dan dari bebatuan gurun, Mihrab masjid dibuat dari batu bata sebagai tanda arah kiblat. Masjid ini mempunyai bentuk ruangan persegi dengan dikelilingi oleh dinding. Pada ruangan utama dibangun serambi untuk melaksanakan salat, tiang yang digunakan terbuat dari pohon kurma, atap berbentuk datar terbuat dari daun dan pelepah pohon kurma

¹⁵ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 4

¹⁶ Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).;

yang dicampur dengan tanah liat. Di tengah-tengah lapangan masjid terdapat sebuah sumur sebagai tempat mengambil wudhu. Masjid Quba inilah yang menjadi contoh dalam membuat bentuk masjid-masjid selanjutnya.

Masjid yang didirikan oleh Nabi sangatlah sederhana sekali, baik dalam bentuk dan rupa. Hal ini sudah wajar, mengingat bahwa masjid ini adalah masjid pertama. Ciptaan pertama pastilah akan bersifat sederhana dan juga kurang dalam variasi. Akan tetapi walaupun sederhana, masjid Nabi memiliki peran yang begitu besar. Karena semua dilihat dari daya guna atau fungsinya bukan keindahan dan kemegahannya.¹⁷ Selanjutnya Nabi Muhammad dan umat Islam membangun masjid lagi, yaitu membangun Masjid Al-Nabawi (yang bermakna masjid yang dibangun Nabi di kota Madinah), yang selanjutnya disebut dengan *Al-Madinatul Munawwarah* (kota cemerlang).¹⁸

a. Masjid Pada Zaman Nabi

Ketika zaman nabi Muhammad saw., umat Islam menjadikan masjid sebagai tempat sentral dari segala kegiatan. Bukan hanya digunakan sebagai tempat salat saja, akan tetapi lebih dari itu, seperti sebagai tempat konsultasi, dan berdiskusi masalah ekonomi, budaya dan sosial, tempat santunan sosial,

¹⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 297-298.

¹⁸ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa*

tempat pengobatan, tempat pendidikan, bahkan menjadi tempat latihan militer, serta masih banyak lagi.¹⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari periode awal perkembangan Islam, di mana seluruh umat tidak terlepas dari ruang lingkup masjid.

Pada zaman Rasulullah masjid terkesan sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada di dalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain.

Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan. Mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan Muakhat (pemersatu, muhajirin dan anshar). Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.(Bandung: Muzan. 1996).462

membangun dunia, sehingga kota kecil tempat beliau tinggal benar-benar menjadi Madinah, yang secara bahasa berarti “pusat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru umat manusia.

Sebagai Kepala Pemerintah dan Kepala Negara, Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai kantor istana seperti halnya para pejabat pada masa kini, beliau menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di masjid. Seperti seluk beluk permasalahan umat, hingga merancang strategi peperangan, beliau selesaikan bersama-sama dengan para sahabat di masjid.²⁰ Fungsi dan peran masjid ini tetap berjalan hingga pada masa sahabat, akan tetapi pada masa sahabat ada beberapa perubahan pada bentuk fisik masjid, dikarenakan umat Islam yang bertambah banyaknya, seperti Pada masa Umar bin Khatab terjadi pemisahan antara keagamaan dengan pendidikan, pada masa Umar, pendidikan disediakan ruangan khusus. Selebihnya, relatif tidak mengalami pergeseran dan perubahan, masih sama seperti masjid pada zaman Rasulullah.²¹

b. Masjid Masa Bani Umayyah dan Abbasiyah

Perubahan mulai terjadi pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, pada masa ini banyak terjadi penurunan fungsi dan

²⁰ Puji Astari. *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung : Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014). 34

²¹ Makhmud Syafe'i. *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. Jurnal ilmiah

peran masjid. Kegiatan umat Islam tidak lagi berpusat di masjid, karena pada masa ini telah berdiri bangun istana yang dijadikan pusat pemerintahan, sehingga fungsi dan peranan masjid hanya sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa inilah terjadi pergeseran dan perubahan peran dan fungsi masjid, masjid dibangun begitu megah, tetapi peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana pada saat di zaman Rasulullah dan sahabat. Perubahan peran dan fungsi masjid ini terjadi disebabkan adanya perubahan pada aspek teknologi dan budaya non material. Pada era modern, teknologi berkembang sangat pesat sehingga seringkali memunculkan kejutan budaya yang dapat memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka, dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.²²

Kondisi di atas menyebabkan terciptanya perbedaan *ibadah* dan *muamalah* secara mendalam, di mana ibadah dan muamalah semestinya berjalan harmonis dan beriringan serta tidak bisa dipisahkan. Kegiatan masyarakat seakan tidak lepas dari *muamalah*. Tujuan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat, yaitu agar semua kegiatan umat yang bersifat duniawi ditundukkan pada kepentingan-kepentingan *ukhrawi* sebagaimana yang telah diajarkan dalam ajaran al-Qur'an

²² Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press, 2001). 8

3. Tipologi Masjid Menurut Departemen Agama RI

Agar memudahkan dalam memahami masjid, baik dalam segi fungsi atau besar kecilnya, maka Departemen Agama membaginya dalam tiga kategorisasi yaitu Masjid, Langgar dan Musholla.²³

Masjid yaitu sebuah bangunan tempat untuk beribadah (salat) dengan bentuk bangunannya dirancang dengan berbagai atribut masjid. Seperti halnya dilengkapi dengan menara yang megah dan terkadang menjadi kebanggaannya masing-masing, kemudian terdapat kubah dan perlengkapan lainnya. Masjid biasanya identik dengan bangunannya yang cukup besar, dengan memiliki kapasitas jama'ah yang cukup banyak dan digunakan sebagai salat jum'at dan acara-acara besar. Tipe masjid seperti ini sering disebut dengan Masjid Besar atau Masjid Agung, yang biasanya bertempat pada lokasi yang strategis atau di pusat perkotaan, baik Ibu kota propinsi hingga ke kota kecamatan, bahkan ada juga di desa-desa.²⁴

Langgar, adalah bangunan yang digunakan untuk ibadah (salat), memiliki bangunan yang cukup besar, bisa menampung minimal seratus jama'ah dan dapat juga dipakai untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at ataupun *event-event* besar Islam untuk tingkat RT/RW. Langgar juga dilengkapi dengan atribut-atribut pendukung, seperti hiasan-hiasan kaligrafi, kubah dan lainnya. Langgar Tipe ini juga disebut sebagai Masjid Jami', bertempat di kampus-kampus

²³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*, 120.

²⁴ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*, 120-121

pesantren, atau di lingkungan-lingkungan RT/RW. Langgar ini biasanya menjadi kebanggaan bagi masyarakat islam di sekitarnya, dan sering juga digunakan sebagai upacara pernikahan.⁵⁸

Musholla (Surau), adalah bangunan tempat ibadah (shalat) yang tidak terlalu besar, memiliki kapasitas jama'ah maksimal seratus jama'ah. Memiliki kubah, biasanya terdapat hiasan kaligrafi dan lainnya. Tipe ini sering disebut sebagai Musholla, artinya 'tempat shalat'. Biasanya berada di lingkungan masyarakat tingkat RT atau di tempat-tempat keramaian seperti di Pasar dan Terminal dan tempat-tempat strategis lainnya. Bangunan ini dibangun asal memenuhi syarat untuk melaksanakan ibadah shalat, dilengkapi dengan atribut alakadarnya dan petunjuk arah kiblat hanya sebagai tanda bahwa di tempat itu bisa melaksanakan ibadah salat tidak untuk melaksanakan ibadah salat jum'at.

Dari kategorisasi di atas, masih ada istilah lain untuk menyebut dan membedakan sebuah masjid dengan masjid lainnya yaitu sebuah Masjid Raya, Masjid Besar, Masjid Agung dan Masjid Jami'. Semua sebutan di atas menunjukkan tingkat senioritas dan wibawa masing-masing.²⁵

4. Tipologi Masjid dari Segi Aktivitasnya

Dari hasil penelitian terhadap aktivitas jama'ah dan pengurus dalam mengelola masjid terdapat tiga tipe sebagai berikut :

²⁵ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*,122.

a. Masjid Pasif

Masjid pasif adalah masjid yang kegiatannya monoton tidak ada usaha untuk lebih memajukan masjid, baik dari segi kegiatan ataupun bangunan. Masjid jenis ini hanya melakukan kegiatan seperlunya saja, para pengelola sama sekali tidak melakukan upaya apa-apa kecuali mengumandangkan adzan dan membersihkan masjid sesuai apa yang menjadi tugasnya. Hubungan pengurus dengan jama'ah sebatas komunikasi formal dan sikapnya sangatlah tertutup, bahkan terkadang tidak memberi kesempatan pada jama'ah lain untuk menjadi imam.

Kepengurusan pada masjid tipe ini biasanya bersistem monarki dan selama ketua masih ada dan belum menyerahkan jabatan, maka tidak akan tergantikan. Dari sinilah maka jama'ah akan enggan untuk ikut campur dalam kepengurusan. Karena nilai penghargaan dari masyarakat terhadap pengelola tidak begitu jelas, akan tetapi tuntutananya sangat banyak.⁶⁰

b. Masjid Aktif

Masjid aktif adalah ketika pengelola masjid selain mengurus jama'ah juga mereka aktif dalam merangkul jama'ah lainnya. Pengelola sangat memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki jama'ah terutama yang ada di sekitar

masjid, untuk diajak bersama membina diri sendiri dan juga untuk membina jama'ah lainnya.

Pengelola relatif memiliki sikap lebih terbuka pengelola lebih memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab serta '*himmah*' (semangat) untuk memkmurkan masjid, walaupun belum terlalu mengarah kepada pengelolaan yang profesional. Umumnya masyarakat akan memberi sambutan positif, apalagi ketika mereka berinisiatif untuk membantu keluarga yang terkena musibah atau adanya kematian.²⁶

c. Masjid Proaktif

Masjid jenis ini sangat aktif untuk mengurus jama'ah, dan juga aktif dalam merangkul jama'ah, baik dari masyarakat sekitar maupun dari luar, yaang memiliki potensi yang baik. Seperti mengundang para pejabat muslim, pengusaha muslim, para intelektual muslim, maupun para kalangan pelajar dan mahasiswa. Para pengelola secara aktif menawarkan program kerjasama dengan para jama'ah potensial untuk bersama-sama memajukan masjid.

Sikap dari para pengelolanya tentulah lebih terbuka. Semua sistem kepengurusan dan program kerja terstruktur dengan baik. Para pengurus memiliki rasa tanggung jawab

²⁶ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis....*, 122-123.

yang tinggi, kesadaran, semangat dan juga sikap professional dalam mengelola masjid.

Pengurus masjid proaktif umumnya memiliki prinsip bahwa mereka adalah *khadimul ummah* (pelayan umat), walaupun mereka tidak mendapat imbalan yang memadai. Memang akan sangat baik jika para pengurus memiliki visi, misi, tujuan yang jelas, serta memiliki jiwa *interpreneurship* perencanaan yang matang dan jauh ke depan.²⁷

B. Gambaran Tentang Pemakmuran (*Imarah*)

1. Definisi '*Imārah* Al-Masjid (Pemakmuran Masjid)

Kata '*Imārah* diambil dari al-Qur'an dalam surat At-Taubah yaitu *imarah, yuamiru, amaarah* yang memiliki makna "makmur, memakmurkan". *Imaroh masjid* berarti memakmurkan masjid. Jadi, '*Imārah* (Memakmurkan) masjid berarti sebuah upaya supaya lembaga masjid bisa berfungsi dengan maksimal seperti apa yang diharapkan, seperti halnya menjadi pusat ibadah, persatuan dan pemberdayaan umat dalam rangka usaha meningkatkan ketakwaan umat, keimanan, akhlak yang baik, mencerdaskan umat dan terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan makmur, serta diridhai Allah Swt.²⁸

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa usaha untuk memakmurkan masjid, yaitu diantaranya:

²⁷ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*, 123.

²⁸ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta : Al Qalam, 2009), 44.

membangun, mendiami, memperbaiki, mengisi, menetapi, mengabdikan, menghidupkan, memelihara dan menghormati masjid. Maka dapat dipahami bahwa makna dari "memakmurkan masjid" yaitu mendirikan dan memelihara masjid, selalu menghormati dan menjaganya baik dari gangguan dari luar maupun kebersihannya, serta tak lupa untuk menghidupkannya melalui berbagai kegiatan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt., karena saat ini pembangunan masjid jarang disertai semangat untuk memakmurkannya, dampaknya, tidak sedikit masjid yang terkesan sunyi karena kurang dalam kegiatan.²⁹

Dalam usaha untuk memakmurkan masjid perlu adanya hubungan yang baik antara pengurus dan jama'ah, baik dari segi *dohiriah* maupun *batiniah*, saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung dalam semua kegiatan yang dilakukan. Dengan saling bergotong royong akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa sama-sama memiliki tanggung jawab dan rasa kepemilikan bersama terhadap masjid. Karena hubungan inilah yang menjadi modal untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.³⁰

Dengan didirikannya masjid, baik itu di tengah-tengah pusat perumahan, di pasar, pelabuhan, kantor-kantor, pemerintah, sekolah

²⁹ Kusno, *Imarah Al-Masjid dalam Al-Quran: Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash- Shobuni dalam Rawi'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung (2017), 14.

³⁰ Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 139-140.

dan di lembaga-lembaga lainnya, diharapkan dapat menjadi pengingat terhadap umat yang sedang melakukan aktivitas masing-masing. Adanya masjid akan memberi suasana yang mempengaruhi akhlak muslim, supaya selalu berbuat baik sesuai perintah dan larangan yang telah Allah ajarkan, saat melakukan pekerjaannya sehari-hari. Dengan berfungsinya masjid di pusat-pusat yang ramai, maka masjid akan ramai dikunjungi.³¹

Untuk mencapai kesuksesan dalam memakmurkan masjid harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik dan transparansi. Baik itu dari pengelolaan kegiatan, fasilitas, sumber daya maupun dana. Berikut hal yang harus dipersiapkan dan dimatangkan dalam upaya pemakmuran masjid.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan tujuan-tujuan dalam sebuah organisasi dan usaha untuk menentukan strategi, kebijaksanaan program, metode, prosedur, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan, guna meraih target atau sasaran. Maka di sini fungsi-fungsi lain sangat bergantung terhadap fungsi ini.³²

Dalam konteks manajemen masjid, *Planning* yaitu perumusan mengenai suatu yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan agar dapat tercapai tujuan dari

³¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 371.

³² M. Ali Zasri, *Dasar-dasar Manajemen* (Riau: Suska Press, 2008), 21.

pemakmuran masjid, dengan melihat faktor-faktor yang melatar belakangnya.³³

Perencanaan mempunyai arti yang sangat urgen ketika berupaya untuk memakmurkan masjid, yaitu: *Pertama*, kegiatan upaya pemakmuran masjid dapat lebih teratur dan terarah. *Kedua*, bisa mempersiapkan dahulu siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemakmuran masjid, begitupun dengan sarananya dan dana. *Ketiga*, dapat lebih mematangkan apa saja tindakan-tindakan yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat pelaksanaan upaya pemakmuran masjid. *Keempat*, dengan perencanaan akan lebih memudahkan ketua pengurus masjid untuk melakukan penilaian ketika mengamati jalannya kegiatan pemakmuran masjid.³⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*).

Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu pengklarifikasian antara peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab seluruh pengelola yang ikut andil dalam sebuah kegiatan. Ketika melaksanakan pengorganisasian akan menemukan proses komunikasi, yakni sebuah penyampaian gagasan, ide, rencana-rencana (konsep) strategis terhadap pihak lain, selanjutnya

³³ Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Lihat. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 300.

³⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 147.

akan diorganisir menjadi sebuah kumpulan langkah-langkah operasional dalam upaya mencapai tujuan.³⁵

Ketika akan mengadakan kegiatan yang baik dan benar, perlu melakukan organisir yang baik, supaya hasil yang diperoleh akan baik pula. Mengingat begitu pentingnya sebuah pengorganisasian dalam suatu kegiatan, khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Pernah berkata:

“Kebenaran yang tidak terorganisir akan terkalahkan olehkebatilan yang terorganisir”³⁶

Dalam konteks masjid pengorganisasian yaitu pengelompokan, penyatuan dan pengaturan pengelola atau pengurus masjid yang bertujuan menggerakkannya menuju satu kesatuan kerja, sesuai yang telah direncanakan. Langkah-langkah ketika pengorganisasian masjid yaitu:

Pertama, mengelompokkan dan membagi kegiatan upaya pemakmuran masjid kedalam satu kesatuan. *Kedua*, merumuskan dan menetapkan tanggung jawab serta tugas dalam kepengurusan masjid dan memberikan tugas sesuai dengan keahliannya, kemauan, kemampuan, pengalaman, serta kondisi fisik dan mentalnya. *Ketiga*, pimpinan pengurus memberi tanggung jawab dan kewewenangan yang penuh kepada staf-staf dan pelaksanaannya. *Keempat*, menumbuhkan

³⁵ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*, 107.

³⁶ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis...*, 108.

hubungan kerja yang baik dan saling bekerja sama, sehingga tercipta alur kerja yang solid antara pengurus satu dan lainnya.³⁷

Dari sinilah maka dalam manajemen masjid, pengorganisasian menjadi hal yang sangat penting. Maka sebab itu, fungsi pengorganisasian menjadi hal pokok ke dua setelah fungsi kedua sesudah fungsi perencanaan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating secara bahasa yaitu pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan. Sedang pengertian secara istilah *actuating* (pengarahan) adalah mengarahkan semua anggota agar bisa bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain *actuating* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian. Dengan adanya *actuating* ini diharapkan pengurus dapat mengarahkan anggota untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada jama'ah dengan lebih baik.³⁸

d. Controlling (Pengawasan).

Pengawasan yaitu, usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata

³⁷ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 147.

³⁸ Mafari Afrizal, *Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Pelayanan Ibadah Pada Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2014), 99.

dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi (penyimpangan) dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien.

Jadi dengan adanya *Controlling* (pengawasan) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pegawai atau karyawan atas tugas dan tanggung jawab mereka, sebab mereka merasa semua yang mereka kerjakan mendapatkan perhatian dari atasan atau pengurus.³⁹

Dari semua penjelasan yang telah dikemukakan, dapatlah dipahami, bahwasanya dalam upaya pemakmuran masjid harus melalui manajemen yang baik. Sesuai dengan pemahaman yang dipaparkan di atas maka dapat dipahami bahwasanya *manajemen* adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi-fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen masjid, maka tujuan utamanya yaitu memakmurkan masjid. Dalam hal ini yang menjalankan segala kegiatan disebut dengan takmir masjid.

C. Takmir Masjid

1. Pengertian Takmir Masjid

Takmir atau Pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan

³⁹ Afrizal, *Penerapan Fungsi Pengorganisasian...*,99

baik, yaitu memakmurkan *Baitullah*.⁴⁰ Takmir masjid dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia, hingga jama'ah menghormatinya secara wajar dan bersedia membantu dan bekerja sama dalam memajukan dan memakmurkan masjid.⁴¹

Kemuliaan akhlak tercermin dari sikap dan tindak mereka dalam memimpin dan mengelola masjid, sikap dan perbuatannya yang baik dan terpuji senantiasa tampak bagi siapa pun di manapun. Mereka tidak membedakan antara satu dengan yang lain baik terhadap jama'ah, remaja ataupun lansia, bahkan sesama marbot/karyawan masjid.

Pengurus masjid menyatu dengan jama'ahnya. Mereka senantiasa berhubungan secara akrab dan berkerja sama secara padu, dalam seluruh pelaksanaan kegiatan masjid. Pengurus masjid baiknya menjaga sikap baik ketika memberikan pelayanan ataupun ketika bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan jama'ahnya.

Modal kepribadian seperti itu memudahkan dan menjadi modal keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas mereka sebagai pengurus masjid, karena mereka akan mendapatkan dukungan dan peran serta jamaah.

⁴⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*: (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 101

⁴¹ Ayub, *Manajemen Masjid ...*, 103-104

2. Syarat Menjadi Takmir Masjid

Pengurus/takmir masjid adalah seseorang yang berpengaruh terhadap kemakmuran suatu masjid dalam mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid itu. Pemimpin sebenarnya tidak bisa diciptakan dengan kursus-kursus kepemimpinan yang padat, pemimpin itu muncul karena proses alamiah dari seseorang yang didukung oleh bakat yang dimiliki oleh seseorang.

Proses alamiah yang dimaksud di sini adalah suatu perjalanan seseorang dalam meraih kursi kepemimpinan, telah menjalani serangkaian ujian (bukan tertulis), oleh karena itu seorang pemimpin masjid yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut⁴² :

a. Matang Pengalaman/Usia

Seorang pemimpin masjid harus mempunyai pengalaman yang matang. Dalam hal ini, dia adalah orang yang berwibawa dengan kematangan usia. Seorang pemimpin yang matang dalam pengalaman tidak akan mudah terombang-ambing dengan suara sumbang masyarakat yang selalu menilai negatif tentang cara kepemimpinannya dan seorang pemimpin seperti ini yang akan memberikan tanggapan positif terhadap suara-suara sumbang dari masyarakat tersebut.

b. Matang dalam Ekonomi

⁴² *Syarat-syarat takmir masjid* (On-line), tersedia di: <http://repository.arraniry.ac.id/952/1.pdf> (di akses pada tanggal 15 maret 2022, pukul 21.20 WIB)

Seorang pemimpin masjid seharusnya sudah matang dalam perekonomian, sehingga dia tidak akan tergoda untuk mencari-cari jalan untuk menggunakan keuangan masjid yang notabennya adalah uang amanah yang diberikan masyarakat untuk pembangunan dan keperluan pengembangan peribadahan di masjid. Seorang pengurus masjid yang matang dalam bidang ekonomi, akan mampu mengarahkan anggota lainnya untuk tidak menyalahgunakan keuangan masjid.

c. Matang Ibadah/Amaliah

Seorang pemimpin masjid sudah seharusnya matang dalam hal ibadah amaliahnya. Di manapun yang dikerjakannya untuk masjid akan menempatkan semua itu sebagai ibadah yang tidak mengharapkan imbalan ataupun pujian dari masyarakat. Setiap pengorbanan yang dilakukan pengurus masjid hendaknya selalu berorientasi terhadap ibadah yang semuanya hanya akan dibalas oleh Allah Swt.

d. Matang Organisasi

Pemimpin masjid haruslah matang dalam berorganisasi sehingga mampu menjalankan organisasi layaknya seorang manajer yang handal, sehingga perjalanan roda organisasi bisa berjalan dengan lancar. Selain itu pengurus jenis ini akan mampu menelurkan program-program pengembangan organisasi masjid yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Misalnya memberikan program pelatihan khusus bagi para masyarakat untuk memandikan jenazah, menciptakan bilal-bilal yang lebih banyak, meneruskan generasi imam kepada generasi yang lebih muda, menciptakan penerus qori'/qori'ah sehingga tidak hanya tergantung kepada satu orang saja ketika warga ada keperluan/hajatan, serta komposisi kepengurusan masjid tidak nepotisme (hanya dari unsur kekeluargaan).

3. Peran Takmir Masjid

Takmir masjid bukanlah berfungsi hanya sebagai pemimpin. Ada beberapa peranan para takmir dan pengurus masjid yang harus dilaksanakan, yaitu⁴³:

a. Pemersatu Umat Islam

Rasulullah saw. amat memperhatikan persatuan dan kesatuan di kalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat, Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu para pengurus masjid saat ini harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam, baik di kalangan intern jama'ah maupun dalam hubungan dengan pengurus yang lain dan jama'ah masjid lainnya.

b. Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antar pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan para

⁴³ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018), h.52 17

jamaahnya, bahkan antar sesama jama'ah. Imam masjid selalu berusaha dapat mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan musyawarah yang dilakukan maka hal-hal yang belum jelas menjadi jelas dan hal-hal yang dipertentangkan bisa dibicarakan titik temunya.

c. Membentengi Aqidah Umat

Dalam kehidupan sekarang, yang begitu rendah adalah nilai moralitas masyarakat kita, maka sangat diperlukan benteng aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah. Oleh karena itu, di sini takmir ditantang untuk dapat membentengi aqidah yang kuat bagi para jama'ahnya.

d. Membangun Solidaritas Jamaah

Mewujudkan masjid yang makmur, mencapai umat yang maju dan mencapai kejayaan islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dicapai secara individual, begitu juga upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan kerja sama yang solid antar sesama jama'ah masjid.

Dalam rangka membangun kesolidasi jama'ah, takmir masjid dan pengurus masjid menyatukan seluruh potensi jama'ah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, dengan tujuan untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi suatu kekuatan yang berarti.

4. Tugas dan Fungsi Takmir Masjid

Pengurus Masjid memiliki Tugas dan Tanggung Jawab yang sangat besar dan tidak ringan. Sebagai orang yang diberi amanah dan dipercayai oleh jama'ah, takmir masjid diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan maksimal dan bertanggung jawab.

Dari sinilah maka sngat dibutuhkan pengurus yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas. Berikut ada beberapa tugas seorang takmir masjid dalam ranah pembinaan⁴⁴.

a. Pembinaan *Idārah*

Pembinaan *Idārah* yaitu pembinaan dalam bidang organisasi masjid, administrasi dan manajemen. Tujuannya yaitu agar lebih mampu (maksimal) untuk mengembangkan kegiatan, makin erat hubungan degan jama'ah dan membina dakwah di lingkungannya. Ranah dari pembinaan *Idārah* yaitu merencanakan kegiatan dan pembinaan organisasi pengurus, yang meliputi organisasi dan pembinaan kemakmuran *imarah*.

b. Pembinaan *Ri'āyah*

Pembinaan *Ri'āyah* adalah bidang binaan yang memelihara masjid dari segi peralatan, bangunan, kebersihan, lingkungan dan keindahan masjid. Melalui binaan *Ri'āyah* diharapkan masjid yang suci dan sentral bagi umat islam ini akan lebih terawat, sehingga akan lebih terlihat indah dan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, (Jakarta: Bimas Urusan Haji 1997- 1998), 219.

bersih. Dampaknya akan menambah gairah dan daya tarik pengurus dan jama'ah untuk beribadah serta menambah kekhususan ketika beribadah, karena rasa nyaman yang diciptakan.

c. Pembinaan *Imārah*

Imārah diambil dari bahasa arab yang maknanya adalah “makmur”. Menurut etimologi yaitu sebuah upaya untuk memakmurkan masjid sebagai tempat melakukan ibadah dan pembinaan kesejahteraan jamaah. Pembinaan ini meliputi pembinaan majelis taklim, pembinaan ibadah, pembinaan risma dan pembinaan peringatan hari besar islam. Kegiatan yang dilakukan di masjid hendaknya dijalankan bersama-sama oleh pengurus dan para jama'ahnya, agar masjid lebih ramai dan aktif, serta bisa mewujudkan masjid yang makmur dan kesejahteraan jama'ah. Berikut beberapa fungsi sebagai takmir masjid:

- 1) Merawat dan menjaga kebersihannya bangunan dan peralatan masjid.
- 2) Memanajemen kegiatan, baik jika pendek, jangka menengah, bahkan sampai ke jangka panjang. Dengan begitu kegiatan masjid akan berjalan lebih mudah dan maksimal serta teratur dan terarah.

D. Tafsir *Mauḍū'i*

Kata *mauḍū'i* dinisbatkan pada kata *al-mauḍū'* yaitu materi atau topik pembahasan. Ketika dilihat dari segi bahasa Arab kata *mauḍū'i* berasal dari kata *mauḍū'* (موضوع) yaitu isim *maf'ul* dari *fi'il māḍī ḍa'* (ضع) yang bermakna menjadikan, meletakkan, mendustakan, menghina, dan membuat-buat.⁴⁵ Secara teoretik, tafsir dengan metode *mauḍū'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut topik atau tema yang telah ditentukan. Di Indonesia dikenal dengan tafsir tematik. Tafsir *mauḍū'i* menurut mayoritas para ulama yaitu, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sama.

Ketika menerapkan metode *mauḍū'i*, maka pembahasan terhadap suatu ayat akan dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan memaparkan maksud yang bersifat khusus dan umum, korelasi (hubungan) antara masalah-masalah yang terkandung di dalamnya, serta mengumpulkan dan mengelompokkan beberapa ayat dari berbagai surat sesuai konteks permasalahan yang dibicarakan. Kemudian, ayat-ayat tersebut disusun secara runtut di bawah satu tema sesuai apa yang kita bahas, kemudian dikaji secara *mauḍū'i* (tematik).

Dengan menggunakan metode *mauḍū'i* diharapkan dapat menjawab tantangan zaman, yaitu dapat mengatasi permasalahan-permasalahan

⁴⁵ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

zaman ke zaman, terutama di zaman sekarang. Sehingga, berbagai permasalahan tersebut diharapkan dapat diselesaikan melalui tafsir al-Qur'an, khususnya melalui metode penafsiran *mauḍū'i* (tematik) ini.

Dengan tahapan-tahapan yang berdasarkan pada pendapat al-Farmawi⁴⁶ sebagai berikut :

1. Menentukan pemakmuran masjid sebagai fokus topik yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat pemakmuran masjid menjadi satu, di mana telah ditemukan bahwa ayat-ayat yang membahas tentang pemakmuran masjid sebanyak tiga ayat, yang ditemukan pada satu surat.
3. Ayat-ayat masjid dibagi menjadi periode makiyah (sebelum hijrah) dan madaniyah (setelah hijrah).
4. Membuat korelasi antar ayat tersebut.
5. Pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian adalah
 - a. Pemakmuran masjid dalam al-Qur'an.
 - b. Masalah atau problematika yang ada di masjid.
 - c. Hal-hal yang dapat memaksimalkan pemakmuran masjid.
 - d. Manfaat dari memahami Pemakmuran Masjid.
6. Menyertakan hadis-hadis yang mendukung penjelasan.

⁴⁶ Abdul Hay al-Farmawi. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mauḍhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977), 62.